

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang Masalah

*Extrovert* dan *Introvert* adalah tipologi dua tipe keperibadian manusia. Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominant nilai-nilai budaya, dst. (Kuntjojo, 2009 : 8) Istilah *introvert* dan *extrovert* pertama kali dipopulerkan oleh seorang psikolog terkenal dari Swiss bernama Carl Gustav Jung (1920), ia berpendapat bahwa konsep dan tolak ukur utama untuk melakukan analisis psikologis terhadap seseorang adalah dengan meneliti sifat individual mereka. Jung menemukan istilah dari bahasa Latin yang berarti berpaling kearah luar (*Ekstrovert*) atau berpaling kearah dalam (*Introvert*). Jung mengatakan bahwa *extrovert* dapat bekerja dengan nyaman dan sukses jika berinteraksi dengan hal-hal di luar diri mereka, seperti orang lain, pengalaman, dan situasi. *Extrovert* suka mengklarifikasi pikiran dan idenya dengan cara berbicara dan berbuat. Mereka yang merasa lebih nyaman bekerja dengan cara ektrovert akan berpikir dengan keras. *Introvert*, sebaliknya, lebih tertarik dengan dunia di dalam pikiran, hati, dan jiwa mereka. *Introvert* suka merumuskan ide dan tindakan, memikirkannya sampai hal itu menjadi lebih bermakna dengan cara *introvert* seringkali bijaksana, suka berpikir, dan lambat dalam bertindak karena mereka memerlukan waktu untuk menafsirkan pikiran internal ke dunia eksternal. *Introvert* merumuskan pikiran mereka dengan baik sebelum bersedia membaginya dengan orang lain. Dalam Tugas Akhir ini penulis akan memfokuskan pembahasan pada fenomena *Introvert* saja, karena jika membahas dua tipe karakter manusia tersebut, cangkupan Tugas akhir terlalu luas, tidak fokus di satu fenomena saja, sehingga tidak terarah.

Pada dasarnya setiap orang memiliki sisi *introvert* dan *extrovert* dalam dirinya. Akan tetapi, salah satu sisi akan muncul lebih dominan dalam karakter orang tersebut, hanya kecenderungan saja. *Introvert* dan *extrovert* adalah suatu keadaan bukan sebuah label. Menurut Khalifah Arif (2017), *Introvert* adalah sebuah spektrum mentalitas, spektrum adalah sebuah keadaan atau nilai yang tidak terbatas hanya pada suatu set nilai saja tetapi dapat berubah secara tak terbatas di dalam sebuah kontinum. Tidak selamanya sifat *introvert* itu negatif karena mereka berada di daerah spektrum dan tidak selamanya positif juga. Masyarakatlah yang membuat seolah-olah pribadi *introvert* terlihat negatif. Sehingga, terjebak *dogma* bahwa *extrovert* lebih baik dari pada *introvert*. Mereka dapat *survive* karena menjadi *introvert* dan juga sebaliknya. Setiap orang

mempunyai sisi yang positif dan negatif, keuntungan mengetahui tipe karakter sendiri bisa menjadi penolong untuk mengenali dimana kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Salah satu kekurangan dari pribadi *introvert* adalah senang bekerja sendiri dari pada bekerja dalam sebuah tim. Saat bekerja sendiri pribadi *introvert* merasa lebih tenang, suasana tenang membantu ia mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya, dan menggunakan cara yang ia sukai sehingga bebas mengerjakan pekerjaan berdasarkan alur berfikirnya saat melakukan pekerjaan sendiri. Menjadi masalah saat harus bekerja dalam tim, *introvert* lemah dalam penyesuaian sosial termasuk dalam penyesuaian sosial dalam kerja tim (Kuntjojo, 2009 : 26). Berdasarkan hasil observasi ilmiah dan wawancara, pribadi *introvert* cenderung merasa tidak nyaman jika harus berinteraksi dalam pekerjaan secara tim dengan orang-orang yang mempunyai karakter yang berbeda dengan dirinya, tidak ada faktor simpati sehingga tidak dapat menerima perbedaan tipe karakter. Menurut Dr.W.A.Gerungan, Dipl.Psych., (1987), Simpati yaitu perasaan tertariknya orang satu terhadap orang lainnya, sehingga tumbuh rasa saling percaya dan menghargai satu sama lainnya dalam kelompok. Pribadi *introvert* cenderung mempunyai *ideal* nya masing-masing yang sangat kuat, sehingga pribadi *introvert* hanya dapat berinteraksi dengan kelompoknya (sesamanya) karena ada faktor simpati tersebut. Menurut Rinaldy, S. Psi, M. Psi, pribadi *introvert* dan *extrovert* mempunyai tujuannya berinteraksi dengan orang lain (*social need*). *Introvert* berinteraksi mencari kepuasan yang dapat memenuhi hasrat dan khayalan mereka, bukan yang bersifat materil kebalikan dari *extrovert*. Perbedaan tujuan interaksi antara kedua tipe karakter tersebut adalah salah satu penyebab timbul tidak kecocokan saat interaksi sosial maupun interaksi dalam sebuah kelompok.

Menurut Rani Agias Fitri, S. Psi, M. Psi, (2016), Pribadi *introvert* akan pasif dalam sebuah tim karena lebih banyak berdiam diri, kurang spontan, sebelum berbicara atau bertindak *introvert* merasa perlu berpikir panjang terlebih dahulu, dan berhati-hati saat berbicara karena banyak hal-hal yang ia pertimbangkan, *introvert* ingin apa yang disampaikan tidak asal keluar, dan terlihat sebagai hasil pemikiran yang dalam dan matang, sehingga pribadi *introvert* sering tidak mendapat kesempatan saat berdiskusi. Kecenderungan *introvert* yang lebih suka bentuk komunikasi *personal* menjadi salah satu kendala saat kerja tim. *Introvert* tidak menyukai komunikasi dan interaksi dengan banyak orang. Saat berbicara dengan orang lain, *introvert* lebih menyukai obrolan yang intim. Pribadi *introvert* lebih terfasilitasi dengan obrolan yang bersifat *one by one* daripada diskusi. Rinaldy berkata, pribadi *introvert* merasa gagal dalam mengekspresikan

dirinya ke orang-orang dengan komunikasi, merasa dirinya orang yang tidak berani mengalami dan mengambil resiko karena faktor *traumatic* yang pernah dialaminya. Sehingga Pribadi *introvert* menjadi pribadi yang tidak berani mengambil resiko, menjadi pribadi yang tidak konsisten untuk memutuskan sesuatu, tidak berani mengambil keputusan dan menerima keputusan orang lain, yang pada dasarnya takut disalahkan oleh orang lain. Pribadi *introvert* sebenarnya tidak menyadari dan mengenali dirinya sendiri, terlalu nyaman dengan pola aktifitas kesehariannya dan terlena dengan diri sendiri, tidak dapat mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya sebaik mungkin, tidak sadar akan kelemahan dalam dirinya, dan tidak ada keberanian serta kemauan untuk berkembang untuk keluar dari zona nyaman dirinya, menyesuaikan bahkan memaksakan perilaku dan sikapnya sesuai keadaan yang mengharuskannya untuk tidak menjadi *introvert*.

Kenyataan di dunia kerja lebih tepatnya membutuhkan sikap dan perilaku *introvert* bukan orang yang bersifat dan berkepribadian *introvert*, dunia kerja butuh pribadi-pribadi *introvert* yang sudah berkembang atau melakukan perkembangan, bukan berarti juga membutuhkan pribadi *extrovert*. (Crystall Robello and Susan Cain, TED Talk, 2013 dan 2016) Perkembangan kepribadian adalah hal yang penting, menurut Jung, tujuan perkembangan kepribadian adalah aktualisasi diri, yaitu diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras antara seluruh aspek kepribadian. (Kuntjojo, 2009 : 27). Jung menyatakan bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna atau diferensiasi yang lebih tinggi. (Kuntjojo, 2009 : 27) Pribadi *introvert* seharusnya dapat berkembang sejak bangku kuliah, karena masa kuliah adalah masa awal sebelum memasuki jenjang profesional, dimana seseorang dapat belajar serius di passionnya, oleh karena itu dimasa ini seorang mahasiswa dapat belajar mengembangkan dirinya sebelum memasuki dunia kerja.

Untuk dapat berkembang seorang *introvert* harus mempunyai perencanaan karena dalam proses perkembangan kepribadian dapat terjadi gerak maju (progresi) atau gerak mundur (regresi). Menurut Becker (2000), perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang (ekspektasi) serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan demikian, proses perencanaan dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidakpastian yang ada, mengukur kemampuan (kapasitas) diri untuk mencapainya, kemudian memilih arah-arah terbaik serta memilih langkah-langkah untuk mencapainya. Untuk mencapai kepribadian yang sehat dan terintegrasi secara kuat maka setiap aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang optimal.

Proses untuk sampai ke arah tersebut oleh Jung dinamakan proses individuasi atau proses penemuan diri sehingga sebelum melakukan perencanaan pribadi introvert harus mengenal dirinya sendiri. perencanaan harus dilakukan pribadi *introvert* terus menerus sampai mencapai ekspektasi yang diharapkan yaitu dapat bekerja dalam sebuah tim. Sehingga saat berkembang pribadi *introvert* dapat memposisikan dirinya disaat yang tepat sehingga dapat membantu pribadi *introvert* saat memasuki dunia kerja. Jika ekspektasi sudah dilakukan tetapi selalu tidak mencapai target, penyebabnya adalah ekspektasi yang diinginkan terlalu tinggi, memaksakan melebihi kapasitas diri. Pribadi *introvert* harus mengurangi ekspektasi, lalu lakukan kembali sampai mencapai ekspektasi sesuai. Pribadi *introvert* butuh sebuah media yang hadir membangun minat serta keberanian pada dirinya melakukan sebuah perkembangan.

Adanya penyampaian dan pendekatan yang tepat, Desain Komunikasi Visual yang berfokus pada Desain Grafis hadir sebagai media edukasi. Menurut Emil Ruder (1967), media Desain Grafis adalah media yang dapat memuaskan secara formal dan fungsional, lewat keterbacaan dan reproduktifitas pada informasi yang disampaikan, serta Desain Grafis yang sudah menjadi sebagai sarana untuk komunikasi massa yang dapat menarik perhatian khalayak ramai.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari fenomena yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah, yaitu

1. Mayoritas mahasiswa-mahasiswi Bandung yang berkepribadian *introvert* tidak mengenali dirinya, tidak menyadari kekurangannya yaitu lebih nyaman bekerja sendiri, sulit untuk harus bekerja dalam sebuah tim, sehingga pribadi akan terkesan pasif.
2. Pribadi *introvert* merasa gagal dalam mengekspresikan dirinya ke orang-orang dengan komunikasi, merasa dirinya orang yang tidak berani mengalami dan mengambil resiko karena faktor *traumatic* yang pernah dialaminya.
3. *Introvert* bukan sebuah alasan untuk tidak bisa berkembang. *Introvert* adalah suatu keadaan bukan sebuah label yang sifatnya dinamis. Masyarakatlah yang membuat dogma seolah-olah pribadi *introvert* terlihat negatif dan *extrovert* lebih baik dari pada *introvert*.
4. Untuk dapat melakukan perkembangan bukan hanya lewat kesadaran dan keinginan saja tetapi harus mempunyai sebuah planning yang matang.

5. Media edukasi berbasis Desain Grafis sangat dibutuhkan untuk dapat membantu pribadi *introvert* melakukan perkembangan diri.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Setelah identifikasi dilakukan, maka dapat dibuat rumusan masalah dari fenomena yang terjadi, yaitu:

1. Bagaimana cara merancang media edukasi yang tepat berbasis Desain Grafis, agar dapat membantu pribadi *introvert* melakukan perkembangan diri untuk dapat bekerja dalam sebuah tim ?

### 1.3. Ruang Lingkup

Untuk membatasi fokus dalam perancangan media edukasi dapat dijabarkan ruang lingkup yang dipakai adalah:

Apa

Perkembangan kepribadian *introvert* dalam kerja tim. Mengajarkan kepribadian *introvert* untuk mengenali dirinya, mengoptimalkan kemampuannya dan menanggulangi kekurangan dirinya sehingga dapat menempatkan diri pada suatu kondisi dan situasi sehingga dapat bekerja dalam tim.

Bagaimana

Perancangan berupa media edukasi berbasis cetak dengan bantuan desain grafis yaitu buku.

Siapa

Segmentasi dari perancangan buku edukasi ini tertuju kepada Laki-laki dan perempuan yang berkecenderungan psikologi mengarah ke kepribadian *introvert*. Berpendidikan Perguruan Tinggi, Fakultas Seni dan Desain Bandung. Berjurusan Desain komunikasi Visual (DKV), Desain produk

(DP), Desain interior (DI), Senirupa Murni (SRM), dan Kriya Textile Mode (KTM). Mahasiswa mahasiswi Tingkat 1-4 (semester 1–8) berumur 18-24 Tahun. Memiliki uang saku 1.000.000 ,00 - 2.000.000,00 (perbulan), dengan pekerjaan orang tua salah satunya Wirausaha, Pegawai kantor, pegawai bank, konsultan, guru, dosen, *graphic designer*, *illustrator* dan lain sebagainya, yang dapat diperkirakan penghasilan orang tuanya sekitar Rp 2.500.000,00 – Rp 10.000.000,00.

#### Tempat

Perancangan ini akan dilaksanakan di Kota Bandung sebagai fokus penelitian. Melihat kampus-kampus dengan jurusan Seni dan desain yang sangat banyak tersebar di sekitar kota Bandung.

#### Kapan

Pengumpulan data dimulai sejak Januari – April 2017 dan proses perancangan dilakukan sejak Mei – Juli 2017.

### **1.4. Tujuan Perancangan.**

1. Dengan media edukasi berbasis Desain Grafis, pribadi *introvert* diharapkan dapat melakukan planning perkembangan diri sehingga dapat bekerja dalam sebuah tim. Kepribadian *introvert* hanya sebuah kecenderungan psikologi, bukan sebuah lebel atau harga mati. Setiap pribadi *introvert* dapat berkembang melampaui batasan pada dirinya.

### **1.5. Metode Perancangan**

#### **1.5.1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik,

memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

## **1. Sumber Data Primer**

### **Observasi**

Observasi adalah teknik pengamatan sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga bukan pengamatan semata. Observasi terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

#### Observasi Ilmiah

Observasi ilmiah adalah observasi sebagaimana yang seharusnya dilakukan dalam konteks formal dan professional, proses pelaksanaan observasi dilakukan secara sistematis dan terencana melibatkan persiapan-persiapan tertentu, baik teknik pengamatan, cara pencatatan, alat pencatatan serta waktu pelaksanaannya.(Cartwright & Cartwright, 1984).

### **Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respon dennya sedikit/kecil. (Sugiyono, 2013:137) Wawancara yaitu proses pencarian informasi tatap muka maupun wawancara jarak jauh yang mengharuskan melalui suatu perantara baik koneksi internet maupun hal lainnya. Wawancara dilakukan kepada narasumber tujuan yang ahli dibidangnya.

Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan berbagai macam pertanyaan yang sudah disiapkan oleh pewawancara kepada pihak responden, sehingga responden hanya akan memilih jawaban yang sudah ada. Wawancara dilakukan dengan empat orang yang ahli dengan permasalahan Tugas Akhir yang diangkat penulis :

1. Rinaldy,S.Psi.,M.Psi.
2. Khalifah Arif
3. Ust. Dr. dr. Tauhid Nur Azhar, S.Ked.,M.Kes.
4. **Adib Setiawan, M.Psi.**

5. Rani Agias Fitri, S. Psi, M. Psi,

Dan dilakukan juga 50 wawancara dengan target audience

### **Studi Literatur**

Dengan ruang lingkup serta tujuan yang telah dijabarkan, maka peneliti melakukan studi literatur tentang desain komunikasi visual, desain grafis yang mengarah pada *Illustration* dan *Editorial Layout*.

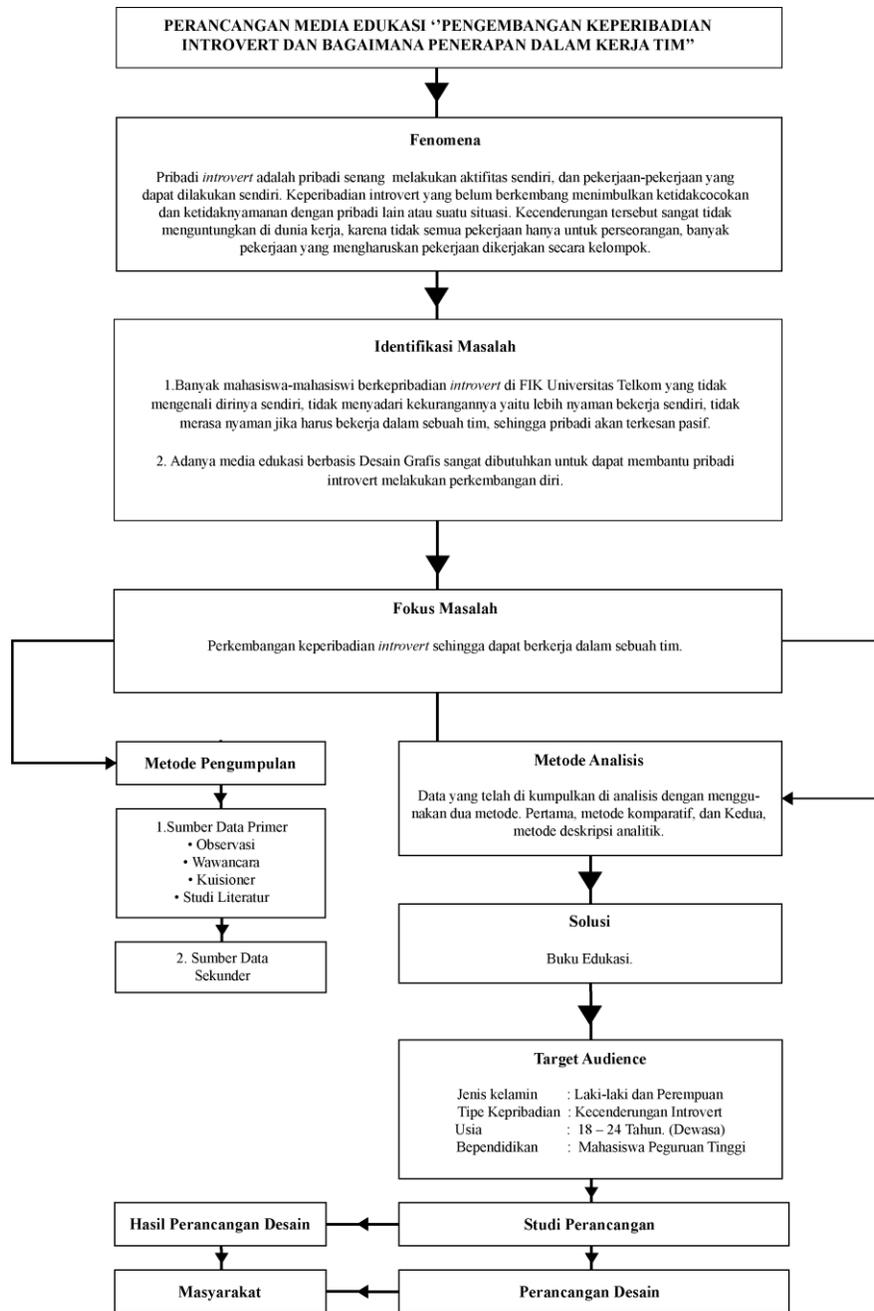
## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data maupun informasi lainnya yang mampu didapatkan dengan melihat studi pustaka dan berbagai referensi yang terkait seperti artikel, jurnal, internet, buku. Hal tersebut bertujuan mencari informasi yang berkaitan terhadap permasalahan yang penulis.

### **1.6.2. Metode Analisis**

Metode analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek. Analisis SWOT diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah hal-hal yang mempengaruhi keempat aspeknya lalu diterapkan ke dalam matriks SWOT, yaitu bagaimana kekuatan (strength) dapat mengambil keuntungan dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weakness) yang berpotensi menghalangi keuntungan dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strength) dapat menghadapi ancaman (threat) dan terakhir bagaimana mengatasi kelemahan (weakness) yang dapat memicu ancaman (threat) menjadi nyata atau malah membuat ancaman baru.

## **1.6. Kerangka Perancangan**



**Gambar 1.1** Kerangka Perancangan  
 Sumber : Dokumen Pribadi

## 1.7. Pembabakan

Pengantar tugas akhir ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab, yaitu:

1. BAB I (Pendahuluan)

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan dan menjabarkan gambaran secara umum terkait masalah yang diangkat, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan masalah dan ruang lingkup masalah serta tujuan perancangan pada akhir proyek berikut. Pada bab ini dijelaskan pula metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian.

2. BAB II (Dasar Pemikiran)

Memaparkan dan menjelaskan teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dan panduan dalam perancangan yang mengacu dari fenomena dan permasalahan yang diambil.

3. BAB III (Data dan Analisis Masalah)

Menguraikan data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan. Menjelaskan hasil analisis dari data yang sudah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan secara jelas pada Bab II terhadap strategi perancangan.

4. BAB IV (Konsep dan Hasil Perancangan)

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media, konsep konten, dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual yang sudah teraplikasi pada media tujuan.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan saran dan masukan pada waktu sidang.